

# **PENERAPAN MODEL KORMENDI DALAM MENERANGKAN KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA**

Oleh:

Sri Isnowati<sup>1)</sup>

E-mail: isnowati@yahoo.com

<sup>1)</sup>Dosen Universitas Stikubank Semarang

## **ABSTRACT**

*This research aim to know the influence from Gross Domestic Product (Y), Governmental Expenditure (GS), Tax (Tx), Governmental Subsidy (Tr) and Governmental Debt (GB) to Society Consumption (C). This research used model from Kormendi and analysis used Error Correction Model the (ECM).*

*The result of this research indicate that the Gross Domestic Product, the Governmental Expenditure, the Tax, the Governmental Subsidy and the Governmental Debt have positive coefficient regression either in the short run and long run. It means that if Gross Domestic Product, Governmental Expenditure, Tax, Governmental, Subsidy and Governmental Debt are create of the Society Consumption (C) increase too.*

*The sign of coefficient sign the Gross Domestic Product (Y), the Governmental Expenditure (GS), the Tax (Tx), the Governmental Subsidy (Tr) and the Governmental Debt (GB) are positive. Pursuant to that finding can be expressed that researching is general support of Ricardian Equivalent perspective according to empirical finding by Kormendi (1983) completed by Kormendi and Meguire (1990).*

**Keywords:** *The gross domestic product, the governmental expenditure, the tax, the governmental subsidy, the governmental debt, the society consumption, ricardian equivalent.*

## **A. PENDAHULUAN**

Pada masa sebelum era 1980-an banyak bukti bahwa utang luar negeri mempunyai kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara – negara sedang berkembang. Sejak krisis utang luar negeri dunia yang terjadi pada awal tahun 1980-an, masalah utang luar negeri yang dialami oleh banyak negara sedang berkembang semakin tidak baik. Banyak negara sedang berkembang semakin terjerumus ke dalam krisis utang luar negeri. Hal ini menyebabkan negara – negara pengutang besar terpaksa melakukan program penyesuaian struktural (*structural adjustment*) terhadap ekonomi dalam negeri mereka atas dasar desakan dari Bank Dunia dan IMF sebagai syarat untuk mendapatkan pinjaman baru atau pengurangan terhadap pinjaman lama. (Tulus Tambunan, 2001)

Pada tingkat internasional studi mengenai pengaruh utang pemerintah terhadap konsumsi masyarakat sudah banyak dilakukan, terutama setelah munculnya tesis *Ricardian Equivalent* yang dikemukakan oleh Barro. Tesis ini mengelaborasi pemikiran ekonom klasik David Ricardo dimana utang pemerintah di masa yang akan datang akan menyebabkan peningkatan beban masyarakat di masa yang akan datang. Pengujian fungsi konsumsi yang digunakan untuk melihat pengaruh utang pemerintah dan pajak atas konsumsi masyarakat ini menghasilkan hasil analisis yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ada yang menolak tesis *Ricardian Equivalent* dan ada yang menerima tesis *Ricardian Equivalent*. (Cardia Emanuela, 1997,65)

Indonesia sebagai negara sedang berkembang juga mengalami masalah yang tidak banyak berbeda dengan negara sedang berkembang pada umumnya, yaitu kurangnya sumber pembiayaan pembangunan yang berasal dari dalam negeri. Oleh karenanya untuk menutup kurangnya sumber pembiayaan pembangunan, Indonesia mencari pinjaman asing. Berikut ini dapat dilihat perkembangan utang luar negeri Indonesia.

Tabel 1  
Utang Luar Negeri Indonesia  
Tahun 2000 - 2010  
(juta US\$)

| Tahun | Utang Pemerintah | Tahun | Utang pemerintah |
|-------|------------------|-------|------------------|
| 2001  | 291,393          | 2006  | 291,897          |
| 2002  | 293,958          | 2007  | 302,774          |
| 2003  | 309,895          | 2008  | 330,519          |
| 2004  | 274,610          | 2009  | 349,225          |
| 2005  | 272,843          | 2010  | 402,764          |

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel 1 dapat dilihat, betapa utang luar negeri di Indonesia meningkat dengan sangat cepat. Dari tahun 2001 ke tahun 2010, mengalami kenaikan sebesar 38,22 persen. Disadari bahwa utang luar negeri adalah sesuatu yang dilematis. Di satu sisi sangat dibutuhkan karena sumber pembiayaan dari dalam negeri di Indonesia belum mencukupi, di sisi lain menimbulkan banyak masalah salah satunya adalah pengaruhnya pada beban masyarakat yang semakin bertambah berat.

Di Indonesia, pengaruh utang pemerintah jelas menyebabkan kenaikan kebutuhan masyarakat. Bukan saja karena semakin meningkatnya beban pajak masyarakat, melainkan juga karena banyaknya subsidi pemerintah yang harus dikurangi. Keadaan semacam ini telah menjadi keniscayaan resiko kebijakan masa lalu yang menyandarkan biaya pembangunan terhadap utang.

Rasio utang Indonesia terhadap pendapatan (Produk Domestik Bruto) tidak hanya melewati batas aman sekitar 50%, tetapi sudah melebihi 120%, berarti pendapatan seluruh penduduk selama setahun tidak cukup untuk melunasi utang tersebut, artinya setiap penduduk kini memiliki utang luar negeri antara 750-800 dollar AS. Hal ini berarti tiap keluarga menanggung beban utang sekitar 400 dollar AS, sementara pendapatan perkapita hanya sekitar 200 dollar AS. Jadi utangnya jauh lebih banyak dari pada pendapatan perkapita setiap tahun (Didik Rahbini, 2002). Sementara sebagai perbandingan di Amerika Latin yang

dianggap sebagai model kelompok negara yang terjebak utang hanya mempunyai rasio utang terhadap PDB antara 30-40 %. (Edy Purwo Saputro, 2007)

Angka itu sudah dianggap gawat dan pemerintah Indonesia sudah perlu melakukan langkah politik atas dasar anggarannya. Indikator utang Indonesia pasca krisis jauh lebih buruk dari kelompok negara Amerika Latin, yaitu rasio utang terhadap PDB sebesar 130%.

Mengacu problem pelik penyelesaian utang, secara teoritis, ekonomi makro klasik mengenal konsep yang disebut *Ricardian Equivalent*. Premis dasarnya, Utang luar negeri bersifat netral, tidak mempunyai efek terhadap suku bunga, investasi, perdagangan, inflasi dan PDB. Konsekuensinya, tidak terdapat efek redistribusi pendapatan. Ini memunculkan pameo *there is no burden of the national debt*. Pada konteks utang luar negeri, teori ini berpandangan jika pembangunan tidak dibiayai dengan utang luar negeri, maka sumber dana diambil dari dalam negeri. Artinya masyarakat harus membayar pajak lebih tinggi, sehingga pendapatan disposibel merosot. Karena konsumsi menyumbang 50 % sampai dengan 70% pertumbuhan, maka pertumbuhan pun menjadi terhambat. (Edy Purwo Saputro, 2008)

Untuk melihat bagaimana pengaruh utang pemerintah terhadap konsumsi masyarakat inilah yang akan dikaji dalam tesis *Ricardian Equivalent*. Dalam bentuk pemodelan ekonometri tesis *Ricardian Equivalent* ini menggunakan teori konsumsi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kormendi (1983, 1986, 1990), Mareinheiro dan Nishiyama (2002).

## B. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai terbitan BPS dan Bank Indonesia. Selanjutnya untuk pengolahan data digunakan alat analisis regresi OLS dengan Model Koreksi Kesalahan (ECM).

Model yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DPC_t = g_0 + g_1 DY_t + g_2 DGS_t + g_3 DTR_t + g_4 DTX_t + g_5 GB_t + g_6 BY_t + g_7 BGS_t + g_8 BTR_t + g_9 BTX_t + g_{10}BGB_t + g_{11}B.ECT$$

Dimana PC =

Y= Pendapatan Domestik Bruto

GS= Pengeluaran Pemerintah

TR = Subsidi Pemerintah

TX = Pajak

GB = Hutang pemerintah

ECT = Error Correction Term

Tabel 2  
Hasil Analisis Regresi

| Variabel           | Coefficien<br>t | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-----------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | -20700.77       | 24263.99              | -0.853148   | 0.4184   |
| D(Y)               | 0.641286        | 0.111721              | 5.740068    | 0.0004   |
| D(GS)              | 0.452463        | 0.197525              | 2.290656    | 0.0512   |
| D(TR)              | 0.665636        | 0.144599              | 4.603321    | 0.0017   |
| D(TX)              | 0.587944        | 0.138232              | 4.253321    | 0.0028   |
| D(GB)              | 0.708100        | 0.170062              | 4.163766    | 0.0031   |
| Y(-1)              | 0.770259        | 0.075621              | 10.18574    | 0.0000   |
| GS(-1)             | 0.613002        | 0.152592              | 4.017269    | 0.0039   |
| TR(-1)             | 0.441339        | 0.181718              | 2.428696    | 0.0413   |
| TX(-1)             | 0.589930        | 0.141130              | 4.180043    | 0.0031   |
| GB(-1)             | 0.868821        | 0.180830              | 4.804622    | 0.0013   |
| ECT                | -0.557847       | 0.144346              | -3.864660   | 0.0048   |
| R-squared          | 0.998078        | Mean dependent var    |             | 250106.7 |
| Adjusted R-squared | 0.995436        | S.D. dependent var    |             | 15084.55 |
| S.E. of regression | 1019.103        | Akaike info criterion |             | 16.97494 |
| Sum squared resid  | 8308568.        | Schwarz criterion     |             | 17.57238 |
| Log likelihood     | -157.7494       | F-statistic           |             | 377.7062 |
| Durbin-Watson stat | 2.314554        | Prob(F-statistic)     |             | 0.000000 |

Model koreksi kesalahan merupakan salah satu alternatif untuk menguji kemungkinan berkointegrasi variabel yang diamati. Apabila *error correction term* (ECT) pada hasil regresi signifikan berarti model koreksi kesalahan adalah model yang valid dan variabel yang diamati berkointegrasi atau residual hasil regresi adalah stasioner.

Model *Error Correction Model* yang dipakai adalah sebagai berikut :

Hasil pengolahan data seperti yang tertera pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Error Correction Term* probabilitasnya 0.0048 dengan nilai koefisien regresi -0.5578. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil regresi signifikan dan model ECM yang digunakan adalah valid serta variabel yang diamati adalah berkointegrasi.

Lebih lanjut diamati nilai Koefisien Determinasi (*R squared*) nilainya sebesar 0.9980, artinya bahwa variasi variabel dependen (tingkat konsumsi masyarakat) mampu dijelaskan oleh variabel pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, transfer pemerintah, pajak dan total utang sebesar 99,8 persen, sedangkan sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Nilai F statistik hasil penelitian ini adalah sebesar 377.7062 dan nilai probabilitasnya adalah 0,000, berarti secara bersama-sama variabel pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, transfer pemerintah, pajak dan total utang berpengaruh terhadap variabel konsumsi masyarakat.

Dengan mempergunakan model koreksi kesalahan akan dapat dilihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang atas variabel yang dipakai dalam penelitian. Adapun hasil analisis berikut ini hasil estimasi model yang sudah dilakukan diinterpretasikan sekaligus dalam jangka pendek dan jangka panjang pada masing-masing variabel:

Variabel pendapatan nasional yang diukur dengan nilai produk domestik bruto berdasarkan harga konstan 2000 menunjukkan bahwa nilai pendapatan nasional dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat.

Variabel pengeluaran pemerintah adalah tidak signifikan dalam jangka pendek jika mempergunakan  $\alpha = 0,05$ , karena nilai probabilitas adalah sebesar 0,051. Namun peneliti memutuskan variabel Pengeluaran pemerintah adalah signifikan pada  $\alpha = 0,10$ . Sedangkan dalam jangka panjang variabel pengeluaran pemerintah adalah signifikan karena nilai probabilitas adalah sebesar 0,0039 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Koefisien regresi jangka pendek sebesar 0,4524 dan koefisien regresi jangka panjang menunjukkan angka 0,6130. kedua koefisien regresi menunjukkan tanda positif yang berarti terjadinya kenaikan konsumsi masyarakat jika terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah.

Untuk variabel transfer pemerintah adalah signifikan secara statistik baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Nilai koefisien regresi dalam jangka pendek adalah 0,6656 dan jangka panjang adalah 0,4413. Angka koefisien regresi dalam jangka pendek dan jangka panjang yang positif ini menunjukkan tanda positif yang berarti terjadinya kenaikan transfer pemerintah akan menaikkan konsumsi masyarakat. Perlu dijelaskan sekali lagi bahwa transfer dalam penelitian ini adalah berupa subsidi BBM dan non BBM.

Jika dilihat dari pengaruh jangka pendek dan jangka panjang secara statistik variabel tingkat pajak adalah signifikan. Akan tetapi hal yang menarik adalah nilai koefisien regresi tingkat pajak adalah positif baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan pajak akan menaikkan tingkat konsumsi dan hal ini berarti bertentangan dengan teori.

Variabel utang pemerintah adalah signifikan secara statistik baik dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Nilai koefisien regresi baik dalam jangka pendek dan jangka panjang pada variabel utang pemerintah adalah positif, artinya jika terjadi kenaikan utang pemerintah maka akan menyebabkan kenaikan pada konsumsi masyarakat.

### **Uji Asumsi Klasik**

Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson Statistik. Dari hasil analisis diperoleh hasil nilai Durbin Watson Statistik sebesar 2,3145. Dengan melihat tabel nilai  $d_l$  adalah sebesar 0,792 dan nilai  $d_u$  adalah 1,991.

Dengan melihat nilai Durbin Watson yang ada menunjukkan bahwa model yang diambil adalah dalam daerah keragu-raguan, apakah terjadi otokorelasi negatif atau tidak, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut.

Karena dengan mempergunakan Durbin Watson statistik model ada dalam daerah keragu-raguan, maka dilakukan pengujian dengan *Serial Correlation LM* test yang tersedia dalam program Eviews. Setelah dilakukan pengujian ternyata diperoleh hasil sebagai berikut:

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

|               |          |             |          |
|---------------|----------|-------------|----------|
| F-statistic   | 0.406443 | Probability | 0.683062 |
| Obs*R-squared | 2.386322 | Probability | 0.303261 |

Dengan melihat nilai F statistik dan nilai Obs\* R square dapat diketahui ada dan tidaknya otokorelasi. Dari nilai *probability Obs\* R square* ternyata nilainya sebesar 0.303261 dan nilai ini adalah lebih besar dari 0.05 .Jadi dapat disimpulkan bahwa model tidak terkena masalah otokorelasi .

Untuk selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas

ARCH Test:

|               |          |             |          |
|---------------|----------|-------------|----------|
| F-statistic   | 0.094164 | Probability | 0.762675 |
| Obs*R-squared | 0.104663 | Probability | 0.746304 |

Untuk melakukan uji asumsi klasik dilakukan dengan melihat nilai ARCH test. Hasil yang perlu diperhatikan dari uji ini adalah nilai F dan Obs\* R squared, secara khusus adalah nilai probability dari Obs\* R squared. Pengecekan dengan menggunakan ARCH test menunjukkan bahwa nilai probability Obs\* R squared adalah 0.7463 yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

Sedangkan untuk melihat penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas dilakukan uji sebagai berikut :

Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF   |
|----------|-----------|-------|
| Y        | 0.267     | 3.743 |
| GS       | 0.139     | 7.219 |
| TR       | 0.368     | 2.719 |
| TX       | 0.346     | 2.890 |
| GB       | 0.601     | 1.663 |

Hasil perhitungan nilai VIF dari masing-masing variabel seperti yang tertera pada table di atas menunjukkan pada semua variabel ( Y,GS, TR, YX, GB) adalah kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipakai tidak terkena masalah multikolinearitas.

**Pembahasan**

Pengaruh dari variabel yang diteliti yaitu tingkat pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, transfer pemerintah, pajak dan total utang pemerintah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel tingkat pendapatan (GDP) berpengaruh positif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kenaikan tingkat pendapatan nasional riil akan diikuti dengan kenaikan konsumsi masyarakat. *Ricardian Equivalent* mengemukakan bahwa konsumsi ditentukan oleh *Permanent Income Hypothesis (PIH)*. Dalam *Permanent Income Hypothesis* dinyatakan bahwa rumah tangga akan mendasarkan keputusan konsumsi berdasarkan *permanent income* yang besarnya tergantung pada nilai sekarang dari pendapatan setelah dikurangi dengan pajak.

Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif pada konsumsi, yang artinya kenaikan pengeluaran pemerintah akan menaikkan konsumsi masyarakat. Hasil seperti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antonio Fatas dan Ilian Milhov (1998) yang menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan pengeluaran pemerintah diikuti dengan kenaikan konsumsi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian lebih condong ke Keynesian. Teori Keynesian dengan teorinya model IS-LM mengimplementasikan bahwa ada respon positif antara Pengeluaran pemerintah dengan konsumsi akibat ketergantungan antara tingkat pendapatan dengan konsumsi.

Tanda koefisien regresi baik pada tingkat pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, pajak, transfer pemerintah serta utang pemerintah yang positif menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendukung/sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kormendi (1983) yang disempurnakan Kormendi dan Meguire (1990) yang dikenal dengan pendekatan konsolidasi.

Hasil yang mendukung penelitian Kormendi ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal dapat digunakan untuk mendorong perekonomian, apalagi dalam perekonomian dunia pada saat ini yang sedang terjadi krisis global.

Krisis global saat ini jauh lebih parah dari perkiraan semula dan ketidakpastian sangat tinggi. Kepercayaan masyarakat dunia terhadap perekonomian menurun tajam. Akibatnya gambaran ekonomi dunia semakin suram walaupun semua bank sentral di dunia sudah menurunkan tingkat suku bunga sampai tingkat yang rendah. Tingkat suku bunga yang sedemikian rendahnya justru menyebabkan ruang untuk melakukan kebijakan moneter menjadi terbatas, sehingga pilihan yang tersedia berubah ke kebijakan fiskal. Negara-negara yang tergabung dalam G-20 dalam komunike bersamanya baru-baru ini mendorong lebih cepat ekspansi kebijakan fiskal minimal dua persen dari produk domestik bruto.

Di negara maju kebijakan fiskal sebagai *countercyclical*, artinya ekspansi kebijakan fiskal dilakukan pada saat ekonomi lesu, sehingga kemunduran laju perekonomian dapat dihindari.

Di negara sedang berkembang kebijakan fiskal sebagai stimulus perekonomian sering mengalami hambatan. Studi yang dilakukan Ethan dan Vegh (2008) kebijakan fiskal di negara sedang berkembang bersifat *procyclical*. Pola ini biasanya mendorong perekonomian tumbuh sangat cepat di masa kejayaan, tetapi menurun tajam saat krisis. Pola ini terjadi karena lemahnya dan ketiadaan *automatic stabilizer*. Kelemahan berkaitan dengan ketiadaan *automatic stabilizer* karena sedang berkembang seperti Indonesia tidak memiliki jaminan sosial yang formal. Alhasil penurunan penerimaan pajak akibat melemahnya perekonomian tidak diikuti oleh kenaikan pengeluaran pemerintah dalam bentuk transfer program, sehingga tidak cukup untuk menimbulkan *smoothing effect* dalam meredam fluktuasi ekonomi.

Dilihat dari besarnya angka pengganda (*multiplier*), hasil studi empiris menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk belanja modal dan barang menghasilkan dampak pengganda yang besar diikuti oleh transfer seperti bantuan langsung tunai (BLT) dan terakhir

adalah pajak. Dalam pajak sendiri, pengurangan tingkat pajak pendapatan perusahaan tergolong yang paling besar dampaknya, diikuti pajak pendapatan perorangan dan pajak pertambahan nilai. (Mohamad Ikhsan, 2009)

Pengurangan pajak yang dilakukan pemerintah Indonesia merupakan stimulus fiskal yang paling besar. Banyak yang mengkritik bahwa stimulus fiskal ini tidak akan mampu mendorong perekonomian, karena hanya akan meningkatkan tabungan. Fenomena ini dikenal sebagai *Ricardian Equivalent*, karena pembayar pajak menyadari bahwa penurunan pajak sekarang akan diikuti oleh kenaikan pajak di masa yang akan mendatang. Menurut Paul Krugman, dalam keadaan terjadi kendala pembiayaan, penerimaan manfaat dari stimulus pajak penghasilan ini terpaksa menghabiskan *tax saving* untuk belanja konsumsinya.

Lagipula, karena pembayar pajak melihat perubahan kebijakan pajak ini bersifat permanen, mereka tidak perlu khawatir akan terjadi perubahan kebijakan dalam jangka menengah. Selain itu, dalam struktur demografi penduduk yang porsinya produktif masih meningkat, tidak ada alasan yang kuat untuk memperkirakan terjadi perubahan (kenaikan) tarif pajak di masa yang akan datang.

### C. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis dengan mempergunakan Model Koreksi Kesalahan (ECM) memperlihatkan bahwa nilai *Error Correction Term* (ECT) menunjukkan nilai yang signifikan yaitu sebesar  $-0,5578$  yang signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Ini mengindikasikan bahwa spesifikasi model koreksi kesalahan yang dipakai sudah benar.
2. Variabel Pendapatan Nasional, Pengeluaran Pemerintah, Transfer Pemerintah, Pajak, Hutang Pemerintah menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat.
3. Tanda koefisien regresi baik pada tingkat pendapatan nasional, pengeluaran pemerintah, pajak, transfer pemerintah serta utang pemerintah yang positif menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendukung / sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kormendi (1983) yang disempurnakan Kormendi dan Meguire (1990).

### DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik, Statistik Indonesia , berbagai tahun terbitan.

Biro Pusat Statistik, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai tahun terbitan.

Cardia, Emanuela, 1997, "Replicating *Ricardian Equivalent* Test with Simulated Series", *The America Economic Review*, Maret 1997.

Christiane, Nichole dan Isabel, Vansteenkiste, 2008, "Fiscal Policy, the Current Account and *Ricardian Equivalent*", *ECB Working Paper Series*, No 935 September 2008.

Edy Purwo Saputro, 2007, Di Balik Tekad Melikuidasi CGI, *Suara Merdeka*, 03 Februari 2007.



- Engle, RF and CWJ Granger, 1987, , “Cointegration and Error Correction Representation, Estimationesting”, *Econometrica*, 55.
- Fatas, Antonio and Mihov, Ilian, .....,”The Effects of Fiscal Policy on Consumption and Employment : Theory and Evidence” , *JEL Classification* E2, E3, H3.
- Gujarati, 1995, *Basic Econometric*, McGraw-Hill, New York.
- Insukindro, 1992, “Dynamic Specification of Demand for Money : A Survey of Recent Development,” *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Vol 6 No 1.
- Insukindro, 1992,” Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi : Studi Kasus Permintaan Deposito dalam Valuta asing di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Vol 1 No 2.
- ....., 1993, *Ekonomi Uang dan Bank : Teori dan Pengalaman di Indonesia*, BPFE, Yogyakarta.
- Joko Waluyo, 2006, “Pengaruh Pembiayaan Defisit Anggaran terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi”, *KINERJA*, Vol 10, No 1.
- Lincoln Arsyad,1997, *Ekonomi Pembangunan*, BP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Lukman Hakim, 2006, “Pengaruh Utang Luar Negeri, Kebijakan Fiskal terhadap Konsumsi Masyarakat”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, UII , Yogyakarta.
- Nur Indrianto dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE, Yogyakarta.
- Mankiw, Gregory N, 2003, *Teori Makroekonomi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mohamad Ikhsan, 2009, *Stimulus Fiskal*, MBM Tempo,23 Maret 2009.
- Munawar Ismail, David Kalirge, dan Martanti Wahyurina, 2005, ” Uji Hipotesis” Jalan Acak” dalam fungsi Konsumsi di Indonesia” , *Jurnal Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, Vol 20 No 2.
- R. Maryatmo, 2004,”Dampak Moneter Kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah dan Peranan Asa Nalar dalam Simulasi Model Makro Ekonomi Indonesia”, *Buletin Ekonomi dan Perbankan*, September 2004.
- Sukirno, Sadono, 2000, *Makroekonomi Modern* , Manajemen PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tulus Tambunan, 2001, *Tranformasi Ekonomi di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Tulus Tambunan, 2003, *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- ....., 1997, *Eviews User’s Guide*, Quantitative Micro Software, Irvine CA.